



Kepemimpinan Bu Nyai Sebagai Representasi Kesetaraan Gender dalam Tradisi Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayadiyah Sampang

Nur Hayati^{1*}, Mohammad Muchlis Solichin², Ali Nurhadi³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: hn1801726@gmail.com^{1*}, muchlissolichin@iainmadura.ac.id²,

alinurhadi@iainmadura.ac.id³

*Penulis korespondensi: hn1801726@gmail.com¹

Abstract. *This article examines the leadership of Bu Nyai at Al-Azhar Azzayadiyah Islamic Boarding School as a representation of gender equality within traditional Islamic educational institutions. This study employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies as data collection techniques. The research focuses on how Bu Nyai exercises leadership authority within a pesantren environment that has long been influenced by patriarchal values. The findings reveal that Bu Nyai's leadership is not only cultural and spiritual in nature, but also reflects the transformation of women's roles within Islamic boarding schools. In carrying out her leadership, Bu Nyai applies charismatic, transformational, and value-based leadership styles grounded in Islamic teachings on justice and equality. This leadership is reflected in her ability to guide students, manage educational activities, build harmonious social relationships, and motivate members of the pesantren community. Furthermore, the presence of Bu Nyai as a leader demonstrates that women possess equal capabilities in developing Islamic educational institutions. The findings of this study provide important contributions to the development of gender studies in Islamic education in Indonesia, particularly regarding the strategic role of women in pesantren leadership.*

Keywords: Al-Azhar Azzayadiyah; Bu Nyai; Gender Equality; Leadership; Pesantren.

Abstrak. Artikel ini membahas kepemimpinan Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayadiyah selaku wujud nyata kesetaraan gender dalam lembaga pembelajaran Islam tradisional. Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan informasi lewat wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta riset dokumentasi. Fokus riset ditunjukkan pada gimana Bu Nyai melaksanakan kedudukan serta otoritas kepemimpinannya di area pesantren yang sepanjang ini masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Hasil riset menampilkan kalau kepemimpinan Bu Nyai tidak cuma berfungsi dalam aspek budaya serta spiritual, namun pula mencerminkan terdapatnya pergantian kedudukan wanita dalam area pesantren. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, Bu Nyai mempraktikkan style kepemimpinan yang bertabiat kharismatik, transformasional, serta berlandaskan pada nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kesetaraan. Kepemimpinan tersebut nampak dari keahlian Bu Nyai dalam membimbing santri, mengelola aktivitas pembelajaran, membangun ikatan sosial yang harmonis, dan membagikan motivasi kepada warga pesantren. Selain itu, keberadaan Bu Nyai selaku pemimpin menampilkan kalau wanita mempunyai keahlian yang sama dalam meningkatkan lembaga pembelajaran Islam. Penemuan riset ini membagikan donasi berarti terhadap pengembangan kajian gender dalam pembelajaran Islam di Indonesia, khususnya menimpa kedudukan strategis wanita dalam kepemimpinan pesantren.

Kata kunci: Al-Azhar Azzayadiyah; Bu Nyai; Kepemimpinan; Kesetaraan Gender; Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren ialah lembaga pembelajaran Islam tertua di Indonesia yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan warga. Semenjak dulu, pesantren tidak cuma berperan selaku tempat menekuni ilmu agama, namun pula selaku fasilitas pembuatan kepribadian, moral, serta penanaman nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. (Herningrum et al., 2020) Dalam pertumbuhan pesantren, wanita mempunyai donasi yang lumayan besar, walaupun kedudukannya kerap kali kurang menemukan atensi dalam kajian akademik.

Salah satu figur berarti dalam area pesantren merupakan Bu Nyai, ialah wanita yang berfungsi selaku pasangan Kiai ataupun selaku pemimpin wanita dalam lembaga pesantren. Bu Nyai mempunyai tanggung jawab dalam membina santri gadis, melindungi tradisi pesantren, dan menolong pengelolaan aktivitas pembelajaran serta sosial di area pesantren. (Handayani, 2025) Kedudukan tersebut menampilkan kalau keberadaan Bu Nyai sangat berarti dalam melindungi keberlangsungan serta pertumbuhan lembaga pembelajaran Islam.

Di Pondok Pesantren Al- Azhar Azzayadiyah, kepemimpinan Bu Nyai jadi fenomena yang menarik buat dikaji sebab menampilkan terdapatnya kedudukan aktif wanita dalam sistem kepemimpinan pesantren. Kedatangan Bu Nyai tidak cuma selaku simbol pasangan Kiai, namun pula selaku wujud yang mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan, pembinaan santri, serta pengembangan pembelajaran pesantren. Perihal ini berkaitan erat dengan isu kesetaraan gender dalam area pembelajaran Islam.

Ulasan menimpa gender di pesantren kerap kali menimbulkan 2 pemikiran yang berbeda. Sebagian pihak memperhitungkan kalau pesantren masih dipengaruhi budaya patriarki yang menempatkan pria selaku pusat kekuasaan. Tetapi, terdapat pula pemikiran yang memandang kalau wanita di pesantren mempunyai posisi berarti serta berkontribusi besar dalam pengembangan pembelajaran Islam. (Latifah, 2024) Oleh sebab itu, riset ini bertujuan buat membagikan cerminan yang lebih objektif menimpa gimana kepemimpinan Bu Nyai dijalankan, diterima, serta dimaknai oleh warga pesantren di Pondok Pesantren Al- Azhar Azzayadiyah.

Bersumber pada latar balik tersebut, rumusan permasalahan dalam riset ini meliputi: (1) gimana style kepemimpinan Bu Nyai di Pondok Pesantren Al- Azhar Azzayadiyah, (2) sepanjang mana kepemimpinan Bu Nyai mencerminkan nilai- nilai kesetaraan gender dalam tradisi pesantren, serta (3) faktor- faktor apa saja yang jadi pendukung serta penghambat kepemimpinan wanita di area pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep kepemimpinan Dalam perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan ataupun qiyadah tidak cuma dimaknai selaku kekuasaan maupun jabatan resmi semata, namun selaku amanah yang wajib dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada prinsip- prinsip syura (musyawarah), ‘ adalah (keadilan), serta mas’ uliyyah (tanggung jawab). Seseorang pemimpin dituntut buat sanggup berlaku adil, mengutamakan kepentingan bersama, dan melaksanakan tugasnya cocok dengan nilai- nilai ajaran Islam. (Nadliroh et al., 2025)

Al- Qur' an menarangkan kalau manusia diciptakan selaku khalifah di muka bumi tanpa membedakan pria ataupun wanita, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al- Baqarah ayat 30. Ayat tersebut jadi bawah kalau tiap manusia mempunyai peluang yang sama buat melaksanakan kedudukan kepemimpinan cocok dengan keahlian serta tanggung jawab yang dipunyai. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak cuma dipunyai oleh satu gender tertentu. (QS. Al-Baqarah ayat 30)

Dalam area pesantren, konsep kepemimpinan biasanya bertabiat tradisional serta dekat dengan model kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber. Kepemimpinan Kiai ataupun Bu Nyai tidak cuma diperoleh lewat jabatan resmi, namun pula lewat pengakuan warga terhadap kedalaman ilmu agama, keteladanan akhlak, dan keahlian spiritual yang dipunyai. Perihal tersebut menjadikan pemimpin pesantren mempunyai pengaruh yang kokoh terhadap santri serta warga dekat. (Salsabila Samosir, 2025)

Tidak hanya itu, kepemimpinan di pesantren pula bertabiat transformasional, ialah sanggup membagikan pergantian terhadap pola pikir, nilai, serta motivasi para pengikutnya. Sebagaimana dipaparkan oleh Burns, pemimpin transformasional ialah wujud yang bisa menginspirasi serta mendesak pengikutnya buat tumbuh jadi lebih baik. (Ulum & Fairuz, 2021) Dalam konteks ini, Bu Nyai tidak cuma berfungsi selaku pengelola pembelajaran, namun pula selaku teladan moral serta spiritual untuk santri di area pesantren.

Gender dan Kepemimpinan Perempuan di Pesantren

Kajian menimpa gender di area pesantren hadapi pertumbuhan yang lumayan signifikan semenjak masa reformasi. Riset yang dicoba oleh (Firmansyah, 2021) menampilkan kalau wanita di pesantren sesungguhnya mempunyai ruang serta kedudukan yang lebih luas dibanding asumsi sebagian teori feminis Barat. Dalam kehidupan pesantren, Bu Nyai tidak cuma ditatap selaku pasangan Kiai, namun pula selaku tokoh sosial yang memiliki pengaruh serta otoritas dalam bidang pembelajaran, sosial, ataupun spiritual di area pesantren.

Riset yang dicoba oleh (Arifin, 2014), pula menegaskan kalau Bu Nyai mempunyai kedudukan ganda dalam kehidupan pesantren. Di satu sisi, Bu Nyai berperan selaku pemimpin informal yang mempunyai pengaruh dalam proses pengambilan keputusan di pesantren. Di sisi lain, Bu Nyai pula jadi simbol nilai- nilai keislaman yang mengedepankan perilaku inklusif, kasih sayang (*rahmah*), serta kepedulian sosial. Kedua kedudukan tersebut silih berkaitan serta membentuk kepribadian kepemimpinan Bu Nyai yang khas dalam tradisi pesantren.

Profil Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayadiyah

Pondok Pesantren Al- Azhar Azzayadiyah ialah salah satu pesantren yang mempunyai sejarah serta tradisi keilmuan yang kokoh. Pesantren ini mencampurkan tradisi salafiyah

(klasik) dengan pendekatan modern dalam sistem pendidikannya, sehingga sanggup bertahan serta tumbuh di tengah arus modernisasi. Komitmen pesantren ini terhadap pembelajaran wanita jadi salah satu karakteristik khasnya yang membedakan dari pesantren lain.

Dalam struktur kelembagaan pesantren ini, Bu Nyai menduduki posisi yang tidak cuma bertabiat seremonial, namun pula substantif dalam pengelolaan program pembelajaran, pembinaan santri, serta pengembangan nilai-nilai pesantren. Kedatangan Bu Nyai selaku figur otoritatif mencerminkan model kepemimpinan yang mengedepankan penyeimbang antara nilai-nilai tradisional Islam serta prinsip-prinsip kesetaraan gender. (Ningrum, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain riset permasalahan (case study). Pendekatan ini diseleksi sebab sanggup menangkap kompleksitas serta kedalaman fenomena kepemimpinan Bu Nyai dalam konteks sosial- budaya pesantren yang khusus. Informasi dikumpulkan lewat 3 metode utama: wawancara mendalam (in- depth interview), observasi partisipatif, serta riset dokumentasi. (Ahal, 2024).

Informan riset diseleksi secara purposive, terdiri dari: Bu Nyai selaku informan kunci, pengurus pesantren, ustadzah senior, santri gadis, serta alumni. Wawancara dicoba secara terbuka serta mendalam buat menggali perspektif tiap- tiap informan tentang style kepemimpinan Bu Nyai serta implikasinya terhadap kesetaraan gender di pesantren.

Analisis informasi dicoba dengan model interaktif Miles dan Huberman meliputi sesi reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Validitas informasi dipastikan lewat triangulasi sumber serta triangulasi metode. Riset dilaksanakan sepanjang 6 bulan, dengan sesi observasi lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Bu Nyai di Al-Azhar Azzayadiyah

Kepemimpinan Kharismatik-Spiritual

Kepemimpinan Bu Nyai di Al- Azhar Azzayadiyah pertama- tama bertumpu pada otoritas kharismatik yang bersumber dari kedalaman ilmu agama serta keteladanan spiritual. Santri serta komunitas pesantren membagikan kepatuhan bukan atas bawah paksaan struktural, melainkan atas bawah penghormatan yang berkembang dari pengalaman berhubungan langsung dengan keteladanan hidup Bu Nyai. Perihal ini selaras dengan konsep kepemimpinan kharismatik Weber yang menekankan legitimasi personal. (Mutmainnah, 2021)

Otoritas spiritual Bu Nyai termanifestasi dalam kemampuannya jadi referensi dalam penyelesaian masalah- masalah keagamaan tiap hari, mengetuai pengajian serta halaqah ilmiah, dan jadi sandaran emosional serta spiritual untuk santri yang mengalami kesusahan. Ukuran spiritual ini menjadikan kepemimpinan Bu Nyai bukan semata- mata kepemimpinan administratif, melainkan kepemimpinan yang memegang ukuran batin komunitas pesantren. (Firmansyah, 2021).

Kepemimpinan Transformasional

Tidak hanya kharismatik, kepemimpinan Bu Nyai pula menampilkan kepribadian transformasional. Bu Nyai tidak cuma mempertahankan tradisi, namun pula mendesak inovasi dalam tata cara pengajaran, pengembangan kurikulum, serta pemberdayaan santri gadis. (Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024) Keahlian Bu Nyai dalam menginspirasi santri buat melampaui kepentingan individu demi tujuan kolektif pesantren ialah karakteristik khas kepemimpinan transformasional yang diidentifikasi oleh Bass dan Avolio (1994).

Bu Nyai secara tidak berubah- ubah mendesak santri gadis buat tidak cuma jadi istri serta bunda yang baik, namun pula jadi wanita yang berilmu, mandiri, serta berkontribusi untuk warga. Visi kepemimpinan yang melampaui batas- batas gender tradisional ini menjadikan kepemimpinan Bu Nyai selaku agen pergantian sosial dalam area pesantren. (Arifin, 2014).

Kepemimpinan Berbasis Nilai (Value-Based Leadership)

Kepemimpinan Bu Nyai pula dicirikan oleh konsistensi dalam mempraktikkan nilai- nilai Islam yang rahmatan lil alamin: kasih sayang, keadilan, serta inklusivitas. Nilai- nilai ini jadi kompas dalam tiap keputusan serta kebijakan yang diambil, mulai dari pengelolaan keuangan pesantren, penyelesaian konflik antarsantri, sampai penentuan kurikulum pembelajaran. (Tiana, 2024). Kepemimpinan berbasis nilai ini menjadikan komunitas pesantren mempunyai fondasi etis yang kokoh serta kohesi sosial yang besar.

Kepemimpinan Bu Nyai dan Representasi Kesetaraan Gender

Reinterpretasi Teks Keagamaan

Salah satu donasi sangat signifikan dari kepemimpinan Bu Nyai di Al- Azhar Azzayadiyah merupakan kemampuannya dalam melaksanakan reinterpretasi teks- teks keagamaan yang sepanjang ini kerap digunakan buat melegitimasi subordinasi wanita. Bu Nyai secara aktif mengenalkan tafsir- tafsir alternatif yang lebih egaliter kepada santri, merujuk pada karya- karya ulama feminis Muslim semacam Fatima Mernissi, Amina Wadud, serta ulama wanita nusantara.

Pendekatan reinterpretasi ini tidak dicoba secara konfrontatif, melainkan lewat jalan pembelajaran yang tabah serta sistematis. Bu Nyai mengarahkan kalau kesetaraan bukan berarti

kesamaan kedudukan, melainkan kesamaan nilai serta martabat di hadapan Allah serta di tengah warga. (Maesaroh et al., 2024) Pendekatan ini teruji lebih efisien dalam mengganti pemikiran komunitas pesantren dibandingkan pendekatan- pendekatan yang bertabiat polemikal.

Pemberdayaan Santri Putri

Kepemimpinan Bu Nyai secara konkret tercermin dalam program- program pemberdayaan santri gadis yang dibesarkan di Al- Azhar Azzayadiyah. Program ini mencakup: pelatihan kepemimpinan serta organisasi, pembinaan keahlian literasi serta menulis, pengembangan keahlian berdialog di depan universal (public speaking), dan pendampingan wirausaha berbasis nilai pesantren. Segala program ini dirancang buat mempersiapkan santri gadis selaku agen pergantian di warga. (Husna, 2014).

Informasi menampilkan kalau alumni santri gadis Al- Azhar Azzayadiyah mempunyai tingkatan partisipasi yang signifikan dalam bermacam bidang handal, mulai dari pembelajaran, sosial- kemasyarakatan, sampai politik. Sebagian di antara mereka apalagi jadi pemimpin pesantren serta organisasi keislaman di bermacam wilayah. (Wirayanti et al., 2024) Kenyataan ini jadi fakta empiris keberhasilan model kepemimpinan Bu Nyai dalam mencetak generasi wanita Muslim yang mempengaruhi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Bu Nyai

Aspek pendukung kepemimpinan Bu Nyai, (Ash Shiddiq, 2023) meliputi: Dukungan penuh dari Kiai dan keluarga pesantren yang menjadi fondasi legitimasi kepemimpinannya; Tradisi keilmuan yang kuat, di mana Bu Nyai memiliki rekam jejak pendidikan agama yang mendalam dan diakui komunitas; Jejaring alumni yang luas dan setia, yang menjadi kekuatan sosial dan finansial pesantren; Konteks sosial yang semakin mendukung kepemimpinan perempuan di tingkat nasional.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain: Resistensi dari sebagian kalangan internal yang masih berpegang pada tafsir fiqh klasik yang membatasi peran publik perempuan; Beban ganda (double burden) yang dihadapi Bu Nyai sebagai ibu rumah tangga sekaligus pemimpin institusi; Terbatasnya akses pada jaringan kepemimpinan formal di tingkat regional dan nasional; Stigma sosial yang masih melekat pada kepemimpinan perempuan di sebagian komunitas sekitar pesantren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Bu Nyai di Pondok Pesantren Al- Azhar Azzayadiyah ialah fenomena yang kaya arti serta implikasi. Kajian ini menampilkan kalau kepemimpinan Bu Nyai tidak

cuma bertabiat pragmatis- administratif, namun pula sarat dengan ukuran spiritual, kultural, serta ideologis yang membentuk bukti diri serta arah pesantren. Model kepemimpinan yang mencampurkan elemen kharismatik, transformasional, serta berbasis nilai ini jadi donasi distingtif Bu Nyai dalam pengembangan pesantren.

Lebih jauh, kepemimpinan Bu Nyai secara nyata merepresentasikan nilai- nilai kesetaraan gender dalam tradisi pesantren. Lewat reinterpretasi bacaan keagamaan yang egaliter, program pemberdayaan santri gadis yang sistematis, serta strategi perundingan kultural yang pintar, Bu Nyai sukses mendesak transformasi budaya pesantren ke arah yang lebih inklusif serta berkeadilan gender.

Penemuan ini mempunyai implikasi berarti untuk kebijakan pembelajaran Islam di Indonesia. Telah saatnya negeri serta warga membagikan pengakuan resmi serta sokongan konkret untuk kepemimpinan wanita di pesantren, bukan cuma selaku jadwal kesetaraan gender, melainkan pula selaku investasi dalam pengembangan sumber energi manusia yang bermutu serta berkarakter.

Riset lanjutan dianjurkan buat mengkaji perbandingan model kepemimpinan Bu Nyai di bermacam pesantren guna membangun teori kepemimpinan wanita berbasis konteks lokal Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahal, R. (2024). Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai Dalamcharacter Building Santri Perempuan Di Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. *EL HAYAH: Jurnal Studi Islam*, 2 (1), 306–312.
- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Abdul Khobir. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2 (1), 01–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Arifin, M. Z. (2014). PERAN KEPEMIMPINAN NYAI DI PONDOK PESANTREN (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri) Oleh: *SAINTEKBU: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7 (2), 25–47.
- Ash Shiddiq, H. (2023). Bu nyai sebagai wanita karir perspektif dhawābith al -masalah romadhan al-būthi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6 (3), 1008–1014.
- Firmansyah, M. H. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1 (1).
- Handayani, A. (2025). Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Darussholihat. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3 (2), 1204–1211. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/750>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, H. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20 (02), 1–11.

- Husna, A. dan A. (2014). Manajemen Pesantren Responsif Gender : Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pai. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 7 (2), 445–456.
- Latifah, M. (2024). Kyai dan Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan; Analisis Konstruksi Semantik Makna Al-Rijāl dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7 (2), 459–487. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.961..Kyai>
- Maesaroh, S., Asy, H., & Syukur, M. (2024). The Role of Women Leaders in Character Development of Santri (Leadership of Mrs . Nyai Umi Waheeda at The Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Islamic Boarding School , Bogor). *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation Vol.*, 4 (1).
- Mutmainnah, I. (2021). Peran Majelis Nyai Dalam Pembentukan Disiplin Santri (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah TMI Putri Al-Amien Prenduan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1 (0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Nadliroh, S., Ilmi, M., Putra, S., & Ulwiyah, N. (2025). Manajemen Kepemimpinan Bunyai Terhadap Kedisiplinan Santri Dan Kompetensi Sosial di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Nganjuk. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 57–64.
- Ningrum, E. P. A. M. (2020). KUASA PEREMPUAN: PERANAN DAN KEDUDUKAN “BU NYAI” DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUWANGI. *FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya Dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya.”* <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Salsabila Samosir, A. (2025). Gaya Kepemimpinan Di Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Mutu Santri: Studi Kualitatif. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2 (6), 691–705.
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1396%0Ahttp://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1396/735
- Tiana, U. (2024). KEPEMIMPINAN BU NYAI DALAM MENGUATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA BANDUNG BARAT) BU NYAI ' S LEADERSHIP IN STRENGTHENING THE QUALITY OF FORMAL EDUCATION INSTITUTIONS AT ISLAMIC BOARDING SCHO. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2 (September), 865–874.
- Ulum, B., & Fairuz, N. (2021). Kepemimpinan Wanita Sebagai Gerakan Emansipasi Berbasis Gender Awareness Di Pondok Pesantren. *Salwatuna: Pendidikan Dan Kependidikan Islam Di Sekolah Dan Pesantren*, 01 (01), 10–26.
- Wirayanti, Erna, & Cherawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (10), 424–437.